

Strategi Inovasi Guru TK Manba'ul Huda dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Pemalu

¹Siti Masrona Harahap, ²Thea Yuliana Anjari, ³Tita Sapriyanti

Universitas Rokania, Indonesia

¹harahapsitimasrona@gmail.com, ²theayuliana2018@gmail.com, ³titasapriyanti93@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim of describing teachers' efforts in fostering self-confidence in children aged 5 to 6 years. The research employed a descriptive qualitative approach, with 50 children aged 5 to 6 years as the research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The obtained data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing stages. The findings indicated that the teachers at TK Manba'ul Huda implemented various innovative strategies to build children's self-confidence, including active and creative learning, performing in front of the class, singing while moving, dancing, assigning tasks and responsibilities, habituating positive and religious activities, providing opportunities to act as leaders, conducting question and answer sessions, fostering social interaction, and offering verbal and nonverbal reinforcement. Among the 50 observed children, the most noticeable positive changes were evident in their courage to interact with peers, independence in completing tasks, willingness to try new activities, and confidence in performing in front of the class. The teachers' strategies, implemented consistently, enjoyably, gradually, and in accordance with children's developmental characteristics, were effective in building the self-confidence of shy children. The results affirm that teachers play multiple roles not only as instructors but also as facilitators, motivators, guides, social models, and providers of reinforcement in children's socio-emotional development.

Keywords: Self-Confidence, Teacher Strategies, Early Childhood

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam membentuk karakter percaya diri pada anak usia 5–6 tahun. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian sebanyak 50 anak usia 5–6 tahun. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TK Manba'ul Huda menerapkan berbagai strategi inovatif dalam membangun kepercayaan diri anak, yaitu pembelajaran aktif dan kreatif, kegiatan tampil di depan kelas, bernyanyi sambil bergerak, menari, pemberian tugas dan tanggung jawab, pembiasaan kegiatan positif dan keagamaan, kesempatan menjadi pemimpin, kegiatan tanya jawab, pengembangan interaksi sosial, serta pemberian penghargaan verbal dan nonverbal. Dari 50 anak yang diamati, perubahan positif paling terlihat pada keberanian berinteraksi dengan teman, kemandirian menyelesaikan tugas, keberanian mencoba kegiatan baru, dan keberanian tampil di depan kelas. Strategi guru yang dilakukan secara konsisten, menyenangkan, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik anak dapat membantu membangun kepercayaan diri anak pemalu. Hasil penelitian menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, model sosial, dan pemberi penguatan dalam perkembangan sosial emosional anak.

Kata Kunci: Percaya Diri, Strategi Guru, Anak Usia Dini

Corresponding Author: ¹Siti Masrona Harahap - ¹harahapsitimasrona@gmail.com

How to cite : Harahap, S. M., Anjari, T. Y., & Sapriyanti, T. (2026). Strategi Inovasi Guru TK Manba'ul Huda dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Pemalu. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 371-383. <https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.721>

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang sering disebut sebagai masa emas (golden age). Pada masa ini, anak sangat mudah menyerap berbagai pengalaman, perilaku, maupun nilai-nilai yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya. Segala bentuk sikap dan karakter yang ditanamkan sejak dini akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak di kemudian hari. Menurut Maulina periode golden age merupakan fase ketika perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat sehingga kemampuan anak dalam menerima dan memahami informasi berkembang secara optimal (Maulina, 2021). Informasi dan pengalaman yang diperoleh pada tahap ini akan berdampak besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Oleh sebab itu, seluruh potensi anak perlu diarahkan dan dikembangkan secara maksimal sejak usia dini.

Tahap perkembangan ini juga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh menjadi individu yang baik dan berakhlak. Menurut Yandri (2022), pendidikan karakter merupakan proses membiasakan anak melakukan perilaku-perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan karakter, diharapkan anak mampu berkembang secara menyeluruh dan seimbang, baik dalam aspek spiritual, emosional, intelektual, sosial, maupun fisik.

Salah satu karakter yang perlu dibentuk pada anak sejak dini yaitu rasa percaya diri. Sikap percaya diri memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak, karena dapat mendorong anak untuk berani menunjukkan kemampuan diri, berinteraksi dengan orang lain, serta menghadapi berbagai keadaan di lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh setiap individu, terutama pada anak usia dini. Anak yang memiliki rasa percaya diri rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan maupun berkomunikasi dengan orang lain di lingkungannya. Menurut Rais (2022), rasa percaya diri berpengaruh terhadap cara seseorang bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan diri yang berkembang dengan baik pada anak juga dapat mendukung perkembangan aspek lainnya. Selain itu, Wulandari & Mustikasari (2022) menjelaskan bahwa anak yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri secara optimal akan lebih mudah mengembangkan kemampuan-kemampuan lain yang dimilikinya.

Meskipun rasa percaya diri sangat penting bagi perkembangan anak, pada kenyataannya masih banyak anak yang belum memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang percaya diri yang ditandai dengan munculnya rasa malu, takut, dan rendah diri sehingga menghambat kemampuan mereka dalam bersosialisasi, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu menjelaskan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri rendah biasanya kurang berani tampil di depan kelas, enggan bergabung dengan teman kelompok, serta kurang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

Permasalahan rendahnya kepercayaan diri pada anak tidak hanya dialami oleh sebagian kecil anak, tetapi telah menjadi masalah yang cukup banyak terjadi. Pada tahun 2018, sekitar 56% anak di Indonesia dilaporkan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Selain itu, hasil survei International Women Day menunjukkan bahwa sekitar 50% masyarakat di kawasan Asia dan Eropa merasa kurang percaya diri. Survei tersebut melibatkan lebih dari 3.100 responden dari beberapa negara seperti China, Hongkong, Filipina, Singapura, Thailand,

dan Indonesia ([Watsons, 2022](#)).

Agar masa emas (golden age) anak dapat berkembang dengan optimal, keberadaan guru memiliki peranan yang sangat penting. Masa anak usia dini merupakan periode yang menentukan perkembangan potensi anak sehingga membutuhkan bimbingan yang tepat. Menurut [Khasanah et al. \(2023\)](#), pengembangan potensi peserta didik memerlukan arahan dari guru serta kegiatan pembinaan yang mampu membantu anak mengembangkan kemampuan dan bakat yang dimilikinya.

Di sekolah, guru menjadi figur pengganti orang tua bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, guru memiliki tanggung jawab dalam membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak agar anak memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan dan cita-cita. Menurut [Islamiah \(2022\)](#), guru berperan penting dalam membantu pembentukan rasa percaya diri pada anak. Sementara itu, guru memiliki berbagai fungsi, di antaranya sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, pembimbing, motivator, demonstrator, dan evaluator.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak ialah melalui penerapan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Menurut [Luly et al. \(2021\)](#), pembelajaran pada anak usia dini sebaiknya dilaksanakan melalui aktivitas bermain, bernyanyi, dan kegiatan yang menyenangkan. Aktivitas tersebut dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir, kecerdasan emosional, serta keterampilan anak dalam suasana belajar yang ceria dan tanpa tekanan, termasuk dalam proses pembentukan karakter percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di TK Manba'ul Huda, ditemukan beberapa anak usia 5–6 tahun yang menunjukkan gejala kurang percaya diri. Hal tersebut terlihat dari belum berkembangnya beberapa indikator kepercayaan diri pada anak, seperti Rendahnya rasa percaya diri pada anak dapat terlihat dari beberapa perilaku, seperti anak menangis ketika ditinggalkan orang tua di sekolah, lebih memilih bermain sendiri saat teman-temannya sedang bermain bersama, merasa malu ketika diminta tampil di depan kelas, serta enggan mengikuti kegiatan pembelajaran. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi kondisi tersebut adalah kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah serta lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak.

Lingkungan sekolah yang positif mampu membantu anak dalam menumbuhkan keyakinan terhadap dirinya melalui dukungan guru dan hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Keadaan yang ditemukan di TK Manba'ul Huda menunjukkan bahwa perkembangan karakter percaya diri anak masih belum berkembang secara maksimal. Jika kondisi tersebut terus dibiarkan, maka dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi di masa mendatang. Guru merupakan salah satu figur yang paling dekat dengan anak ketika berada di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, motivator, pengelola lingkungan belajar, serta model perilaku sosial menunjukkan bahwa hubungan guru-anak pada pendidikan anak usia dini memiliki keterkaitan dengan perkembangan sosial dan akademik anak. Keterlibatan guru dapat membentuk hubungan emosional yang mendukung perkembangan rasa percaya diri anak. ([Dede et al., 2024](#))

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan, peneliti tertarik untuk

melaksanakan penelitian mengenai strategi guru dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di TK Manba'ul Huda. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang pada umumnya membahas pengembangan kepercayaan diri anak melalui satu metode atau kegiatan tertentu, seperti bermain peran, bernyanyi, menari, *show and tell*, maupun pemberian *reward*. Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru secara lebih komprehensif dalam menghadapi anak yang memiliki karakter pemalu melalui berbagai strategi yang diterapkan secara terpadu dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai integrasi berbagai strategi inovatif guru, mulai dari pembelajaran aktif, kegiatan tampil di depan kelas, bernyanyi dan menari, pemberian tanggung jawab, pembiasaan, pengembangan interaksi sosial, hingga pemberian penghargaan, yang diterapkan secara bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik anak pemalu dalam konteks pembelajaran nyata di TK Manba'ul Huda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai strategi guru dalam membangun kepercayaan diri anak pemalu dalam kondisi pembelajaran yang berlangsung secara alami di TK Manba'ul Huda. Subjek penelitian terdiri atas 50 anak usia 5-6 tahun yang mengikuti kegiatan pembelajaran di TK Manba'ul Huda. Menurut [Anggraini \(2021\)](#) penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara alami maupun yang dibuat oleh manusia. Selain itu, penelitian kualitatif juga digunakan untuk memahami kualitas dan makna dari suatu fenomena sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di TK Manba'ul Huda selama 1 minggu proses belajar mengajar. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Dikarenakan penelitian ini menyangkut dengan anak usia dini peneliti juga membuat prosedur izin dari pihak orang tua dari anak yang diteliti. Menurut [Wulandari \(2024\)](#), triangulasi data merupakan cara untuk memeriksa validitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber maupun teknik pengumpulan data.

Teknik ini dilakukan agar data yang diperoleh lebih akurat dan konsisten. Untuk menguji keabsahan data digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, pada Teknik yang dilakukan berupa triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari 3 pihak yaitu guru dan kepala sekolah serta orang tua dengan hasil pengamatan terhadap anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di TK Manba'ul Huda pada tanggal 3 Mei sampai 12 Mei 2026 menunjukkan bahwa adanya peningkatan rasa percaya diri pada anak disebabkan oleh lingkungan sekolah yang mendukung. Hal tersebut terlihat dari berbagai upaya yang telah dilakukan guru dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia dini melalui berbagai strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada

anak dapat diterapkan dengan beberapa strategi yang disiapkan oleh guru di TK Manba'ul Huda antara lain sebagai berikut:

Guru Menerapkan Pembelajaran Aktif dan Inovatif

Dalam proses pembelajaran di TK Manba'ul Huda, guru tidak hanya memberikan materi secara ceramah, tetapi juga melibatkan anak secara langsung dalam berbagai aktivitas belajar. Guru dan anak bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran sehingga suasana belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang aktif dan inovatif tersebut, anak dapat lebih berani dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pembelajaran dan kegiatan bermain aktif (learning by doing) dapat membantu mengembangkan karakter percaya diri pada anak.

Pembelajaran aktif memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut terlibat secara langsung selama proses belajar berlangsung. Dalam kegiatan ini, anak bukan hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga berperan aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran. Keterlibatan tersebut membuat anak merasa mampu dan yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya. Pendapat ini juga didukung oleh teori [Bahtiar \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa seseorang memperoleh pembelajaran sebesar 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang diucapkan, serta 90% dari apa yang dilakukan secara langsung. Oleh karena itu, semakin tinggi keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran, semakin besar pula peluang anak untuk memahami materi sekaligus meningkatkan rasa percaya dirinya. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk pembelajaran aktif dan kreatif yang diterapkan di sekolah tersebut antara lain sebagai berikut:

Kegiatan Tampil di Depan Kelas

Guru di TK Manba'ul Huda membiasakan anak untuk tampil di depan kelas dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebagai upaya melatih keberanian dan rasa percaya diri anak. Aktivitas yang dilakukan ketika tampil di depan kelas meliputi membaca surah pendek Al-Qur'an, menjawab pertanyaan dari guru, membantu menjelaskan tugas kepada teman, mengambil LKPD, hingga menjalankan hukuman ringan ketika kalah dalam permainan.

Memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan guru dan teman-temannya dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Ketika anak dibiasakan berbicara atau melakukan kegiatan di depan kelas, anak akan belajar menghadapi perhatian dari orang lain serta berlatih mengurangi rasa malu dan gugup. Semakin sering anak diberi kesempatan untuk tampil, anak akan semakin berani, merasa dihargai, dan tidak takut melakukan kesalahan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Sabani yang menjelaskan bahwa kegiatan tampil di depan kelas mampu melatih rasa percaya diri anak ([Sabani, 2026](#)).

Bernyanyi Sambil Bergerak

Selain kegiatan tampil di depan kelas, guru di TK Manba'ul Huda juga menggunakan kegiatan bernyanyi sebagai bagian dari pembelajaran aktif dan kreatif. Aktivitas bernyanyi dilakukan secara bersama-sama maupun individu sehingga anak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Menurut [Ahsanah \(2018\)](#), kegiatan bernyanyi dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri karena memberikan suasana belajar yang menyenangkan bagi anak. Melalui

kegiatan bernyanyi, anak menjadi lebih berani untuk meniru, mengikuti lagu, serta mengekspresikan dirinya.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bernyanyi juga disertai dengan gerakan-gerakan yang sesuai dengan isi lagu. Melalui aktivitas tersebut, anak dapat lebih bebas mengekspresikan perasaan, gerakan, dan kemampuan dirinya di depan guru maupun teman-temannya. isi lagu yang dinyanyikan. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian [Padang et al. \(2023\)](#) yang menjelaskan bahwa kegiatan bernyanyi sambil melakukan gerakan dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Selain itu, penelitian eksperimen yang dilakukan kegiatan show and tell menunjukkan dampak positif terhadap kepercayaan diri pada anak usia dini sehingga hal ini dapat menjadi alternatif upaya pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Dampak kegiatan show and tell terhadap aspek tingkah laku dari kepercayaan diri tercermin dari kecenderungan anak untuk menunjukkan keyakinan atas kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu, sementara dampak pada aspek emosi dari kepercayaan diri tercermin dari kemampuan untuk mengetahui serta mengungkapkan apa yang dirasakannya, tidak hanya emosi positif tapi juga emosi negative ([Rosefine et al., 2024](#)).

Kegiatan Menari

Guru di TK Manba'ul Huda juga menerapkan kegiatan menari sebagai salah satu bentuk pembelajaran aktif dan kreatif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Menurut [Dinata \(2021\)](#), tari kreatif dapat menjadi media yang efektif dalam membantu perkembangan rasa percaya diri anak. Melalui kegiatan menari, anak diberikan kesempatan untuk menampilkan ekspresi diri melalui gerakan sehingga anak terlihat lebih gembira dan antusias, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan kepercayaan dirinya.

Pendapat tersebut diperkuat oleh [Yunitasari & Lenny \(2025\)](#) yang menyatakan bahwa kegiatan menari membantu anak lebih mengenali tubuhnya dan merasa nyaman saat mengekspresikan diri di hadapan orang lain. Kemampuan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Selain itu, [Kurnia \(2022\)](#) menjelaskan bahwa kegiatan menari dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan mengeksplorasi gerakan sesuai keinginannya melalui aktivitas yang menyenangkan.

Memberikan Tugas dan Tanggung Jawab

Strategi berikutnya yang digunakan guru di TK Manba'ul Huda untuk menanamkan rasa percaya diri adalah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada anak. Menurut penelitian, pembiasaan tanggung jawab pada anak dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan rasa percaya diri mereka.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberikan berbagai tanggung jawab sederhana kepada anak, seperti merapikan alat permainan, menjadi pemimpin kelas, menggunting, menempel, menggambar, dan mewarnai. Kegiatan-kegiatan tersebut dinilai efektif untuk membantu meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini sesuai dengan pendapat [Yani et al. \(2023\)](#) yang menyatakan bahwa aktivitas menggambar, mewarnai, menempel, dan menggunting dapat membantu menumbuhkan rasa percaya diri karena anak merasa bangga ketika berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan.

Melalui tanggung jawab yang diberikan, anak merasa dihargai dan dipercaya untuk

terlibat dalam kegiatan kelas. Kondisi tersebut membantu munculnya rasa yakin terhadap kemampuan diri sendiri karena anak mengalami secara langsung proses kegiatan dan hasil yang dicapainya. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan filsuf Tiongkok Confucius yang dikutip oleh [Bahtiar \(2016\)](#), yaitu "Apa yang saya dengar saya lupa, apa yang saya lihat saya ingat, dan apa yang saya lakukan saya pahami." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam suatu aktivitas dapat membantu anak lebih cepat memahami pengalaman belajar yang diperolehnya.

Guru Menerapkan Kegiatan Pembiasaan

Selain menggunakan pembelajaran aktif dan kreatif, guru juga menerapkan kegiatan pembiasaan kepada anak. Kegiatan ini dilakukan secara berulang dalam aktivitas sehari-hari di sekolah sehingga anak menjadi terbiasa melakukan hal-hal positif. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, rasa percaya diri anak dapat berkembang dan meningkat secara bertahap setiap harinya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang pada awalnya memiliki rasa malu dan tingkat kepercayaan diri rendah saat observasi awal, mengalami perubahan menjadi lebih berani dan percaya diri setelah guru menerapkan kegiatan pembiasaan secara terus-menerus. Beberapa bentuk pembiasaan yang diterapkan oleh guru di TK Manba'ul Huda yaitu pembiasaan kegiatan keagamaan, pembiasaan anak menjadi pemimpin, dan pembiasaan kegiatan tanya jawab.

Pembiasaan Kegiatan Keagamaan

Guru di TK Manba'ul Huda membiasakan anak melakukan berbagai aktivitas religius, seperti berwudhu, melaksanakan salat duha berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta mendoakan kedua orang tua setiap hari. Kegiatan tersebut dijadikan sebagai salah satu cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Berdasarkan penelitian [Susanto & Khaldun \(2021\)](#), kegiatan menghafal Al-Qur'an dan aktivitas islami lainnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan rasa percaya diri anak.

Ketika anak terbiasa mengikuti kegiatan religius bersama teman-temannya, anak belajar untuk lebih mandiri dan yakin terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, kegiatan tersebut juga melatih anak untuk disiplin dan konsisten dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ibadah, anak tidak hanya mengembangkan kemampuan spiritual, tetapi juga memperoleh rasa percaya diri dari keberhasilannya mengikuti, memahami, dan melaksanakan ajaran agama.

Membiasakan Anak Menjadi Pemimpin

Guru di TK Manba'ul Huda juga membiasakan anak untuk mengambil peran sebagai pemimpin dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Dalam setiap aktivitas, guru memberikan kesempatan kepada anak untuk memimpin kegiatan, seperti saat senam maupun pelaksanaan salat duha berjamaah. Pada kegiatan salat duha, beberapa anak laki-laki diberi tugas sebagai muadzin, pembaca iqamah, dan imam salat. Dilihat dari salah satu tanda anak memiliki rasa percaya diri adalah munculnya keberanian, kemampuan memimpin, dan rasa nyaman saat tampil di depan orang lain. Untuk menumbuhkan kemampuan tersebut, guru menerapkan metode pembiasaan sehingga anak terbiasa tampil dan memimpin di lingkungan sekolah.

Pembiasaan Kegiatan Tanya Jawab

Guru di TK Manba'ul Huda juga menerapkan kegiatan tanya jawab sebelum anak

pulang sekolah. Dalam kegiatan ini, guru memberikan pertanyaan terkait angka, bahasa Inggris, huruf hijaiyah, maupun materi pembelajaran yang telah dipelajari pada hari itu. Anak yang mampu menjawab dengan benar akan dipersilakan pulang lebih dahulu oleh guru.

Pada kegiatan tersebut, anak terlihat antusias mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan. Anak didorong untuk berani mencoba menjawab agar dapat segera pulang. Ketika anak mengangkat tangan, hal itu menunjukkan bahwa anak memiliki keyakinan terhadap jawaban yang dimilikinya. Bahkan ketika jawaban yang diberikan kurang tepat, anak tetap berani mencoba kembali pada pertanyaan berikutnya dengan lebih siap. Sikap berani tersebut merupakan salah satu ciri anak yang memiliki rasa percaya diri. Hal ini sesuai dengan penelitian [Irani et al. \(2021\)](#) yang menyatakan bahwa keberanian menjadi salah satu indikator perkembangan rasa percaya diri anak. Oleh sebab itu, guru membiasakan kegiatan ini setiap hari agar keberanian anak terus berkembang.

Selain itu menurut Sabani juga kegiatan bermain aktif, bercerita, dan bernyanyi berkontribusi positif dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini, yang tampak pada meningkatnya keberanian berbicara, partisipasi dalam kegiatan kelompok, serta kemampuan mengekspresikan ide dan perasaan dapat membantu anak melatih kemampuan berbicara dan berkomunikasi sehingga rasa percaya diri anak menjadi lebih baik. kegiatan tersebut mampu membantu anak lebih berani dalam menyampaikan pendapat sehingga rasa percaya diri anak dapat berkembang secara optimal ([Sabani, 2026](#)).

Guru Mengembangkan Interaksi Sosial Anak

Selama kegiatan belajar di sekolah, guru juga melatih kemampuan interaksi sosial anak. Guru membiasakan anak untuk menjalin hubungan baik dengan teman-temannya, seperti mengajarkan bahwa semua teman harus saling menyayangi, membiasakan penggunaan kata “tolong” ketika meminta bantuan, mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan, serta meminta maaf apabila melakukan kesalahan.

Menurut [Cahyantika \(2024\)](#), apabila kemampuan interaksi sosial anak tidak dikembangkan, maka anak dapat memiliki sifat seperti takut, mudah cemas, minder, dan pemalu. Sifat-sifat tersebut merupakan ciri anak yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Oleh sebab itu, kurang berkembangnya kemampuan sosial anak dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya dirinya. Selain itu, Cahyantika juga menjelaskan bahwa salah satu dampak positif dari interaksi sosial yang baik adalah meningkatnya rasa percaya diri anak.

Guru melatih interaksi sosial anak melalui kegiatan belajar kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Kegiatan kelompok membantu anak belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman-temannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa kegiatan berkelompok dapat membantu perkembangan interaksi sosial anak karena di dalamnya terjadi proses komunikasi dan kerja sama antar anak ([Alhadad et al., 2020](#)).

Dalam membentuk kelompok, guru tidak membagi anggota secara sembarangan. Guru mempertimbangkan karakter setiap anak terlebih dahulu. Anak yang masih pemalu atau memiliki rasa percaya diri rendah biasanya ditempatkan bersama anak yang lebih aktif dan percaya diri agar mereka terdorong untuk lebih berani berinteraksi dan mengikuti kegiatan kelompok.

Pemberian Penghargaan (Reward)

Guru di TK Manba'ul Huda juga menggunakan strategi pemberian penghargaan (reward) dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak. Menurut Safrudin dalam Aliya, pemberian penghargaan secara tepat dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk membantu menumbuhkan rasa percaya diri anak (Aliya & Safitri, 2025).

Rahayu & Khotimah (2013) menjelaskan bahwa reward mampu meningkatkan motivasi dan memberikan rasa berhasil kepada anak sehingga rasa percaya diri anak ikut berkembang. Selain itu, pemberian penghargaan juga dapat membentuk perilaku positif dan membuat anak merasa nyaman secara emosional. Kondisi tersebut mendorong anak untuk mengulangi perilaku positif yang telah dilakukan dan terus mempertahankannya (Rahayu & Khotimah, 2013).

Jenis penghargaan yang diberikan guru di TK Manba'ul Huda terdiri atas dua bentuk, yaitu reward verbal dan reward nonverbal.

Reward Verbal

Guru di TK Manba'ul Huda memberikan reward verbal kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan keberanian dalam kegiatan pembelajaran. Reward verbal merupakan bentuk penghargaan berupa kata-kata pujian yang diberikan langsung kepada anak. Misalnya, ketika anak selesai tampil di depan kelas, guru memberikan pujian seperti "kamu hebat karena sudah berani tampil sendiri di depan kelas."

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Aliya yang menyatakan bahwa reward verbal berupa pujian seperti "pintar", "hebat", atau "bagus sekali" yang diberikan secara langsung oleh guru kepada peserta didik dapat membantu meningkatkan semangat belajar sekaligus rasa percaya diri anak (Aliya & Safitri, 2025). Sebagai bentuk penghargaan terhadap usaha dan keberhasilan anak dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik serta mendorong mereka untuk terus mempertahankan bahkan meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Kurnia et al. (2022) mengenai pengaruh reward verbal terhadap rasa percaya diri anak menunjukkan hasil dengan kategori sangat baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa pemberian reward verbal mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan rasa percaya diri anak.

Reward Nonverbal

Selain menggunakan reward verbal, guru di TK Manba'ul Huda juga menerapkan reward nonverbal, yaitu penghargaan yang diberikan dalam bentuk fisik maupun bahasa tubuh positif. Guru memberikan hadiah berupa benda atau makanan kepada anak yang berhasil menyelesaikan tugas, berani tampil, atau bersedia maju ke depan kelas.

Selain hadiah berupa benda, reward nonverbal juga dapat diberikan melalui ekspresi positif dari guru, seperti senyuman atau anggukan kepala kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Luh dalam Aliya yang menjelaskan bahwa reward nonverbal merupakan bentuk penghargaan yang diberikan tanpa menggunakan kata-kata, misalnya melalui senyuman, anggukan kepala, sertifikat penghargaan, maupun gerakan tubuh positif lainnya (Aliya & Safitri, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Manba'ul Huda, dapat diketahui bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia 5–6 tahun dilakukan melalui beberapa cara, yaitu menerapkan pembelajaran aktif dan kreatif

dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan belajar, membiasakan kegiatan positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, melatih kemampuan interaksi sosial anak agar mampu berinteraksi dan memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar, serta memberikan reward baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Guru juga berupaya menerapkan berbagai kegiatan tersebut secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi tersebut belum sepenuhnya memberikan hasil yang sama pada setiap anak. Masih ditemukan beberapa anak yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menunjukkan keberanian dan rasa percaya dirinya. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat anak yang masih terlihat malu ketika diminta berbicara di depan teman-temannya, kurang berani menyampaikan pendapat, serta cenderung menunggu arahan guru sebelum terlibat dalam suatu kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan karakter percaya diri pada anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh karakteristik serta pengalaman masing-masing anak.

Kendala lain yang ditemukan adalah adanya perbedaan tingkat keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Beberapa anak dapat dengan mudah bergabung dalam kegiatan kelompok, sedangkan anak lainnya masih membutuhkan pendampingan dan dorongan dari guru. Pada situasi tertentu, terutama ketika anak diminta tampil di depan kelas atau melakukan kegiatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, rasa malu dan ragu masih terlihat. Guru perlu memberikan motivasi secara berulang agar anak bersedia mencoba dan tidak takut melakukan kesalahan.

Strategi pemberian reward juga belum selalu memberikan respons yang sama pada setiap anak. Pujian secara verbal seperti memberikan apresiasi atas keberanian anak memang dapat meningkatkan motivasi sebagian anak, tetapi pada beberapa anak perubahan perilaku belum terlihat secara langsung. Anak masih memerlukan pembiasaan dan pengalaman yang berulang agar keberanian tersebut dapat berkembang menjadi karakter percaya diri. Dengan demikian, reward lebih berfungsi sebagai penguatan terhadap usaha anak, bukan sebagai satu-satunya strategi untuk membentuk rasa percaya diri.

Selain itu, guru menghadapi tantangan dalam menjaga konsistensi penerapan strategi karena setiap anak memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Guru tidak dapat memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh anak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih individual. Anak yang sudah menunjukkan rasa percaya diri dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya secara lebih mandiri, sedangkan anak yang masih malu memerlukan stimulasi, pendampingan, dan motivasi yang lebih intensif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter percaya diri telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak, tetapi prosesnya tidak berlangsung secara instan. Keberhasilan strategi sangat dipengaruhi oleh konsistensi guru, kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mencoba, dukungan lingkungan belajar, serta karakteristik masing-masing anak.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa strategi guru dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia 5–6 tahun di TK Manba'ul Huda tidak hanya ditandai oleh keberhasilan, tetapi juga menghadapi berbagai tantangan dalam pelaksanaannya. Adanya anak yang masih malu, ragu, membutuhkan arahan, dan belum konsisten menunjukkan keberanian menjadi bagian penting dari temuan penelitian. Kondisi

tersebut memperlihatkan bahwa penanaman karakter percaya diri merupakan proses yang membutuhkan pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pendampingan, serta konsistensi yang dilakukan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Manba'ul Huda, mengenai "Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Percaya Diri Anak Usia 5–6 Tahun di TK Manba'ul Huda Rawa Makmur", dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah di TK tersebut telah mendukung perkembangan rasa percaya diri anak. Hal tersebut terlihat dari berbagai strategi yang diterapkan guru dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia 5–6 tahun. Strategi yang digunakan guru meliputi penerapan pembelajaran aktif dan kreatif dengan melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan belajar, seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk tampil di depan kelas, bernyanyi sambil bergerak, menari, serta memberikan tanggung jawab kepada anak.

Selain itu, guru juga menerapkan kegiatan pembiasaan yang dapat membantu meningkatkan rasa percaya diri anak, seperti kegiatan religius, membiasakan anak menjadi pemimpin, serta kegiatan tanya jawab. Guru juga melatih kemampuan interaksi sosial anak melalui kegiatan kelompok sehingga anak mampu berinteraksi dan menunjukkan sikap empati terhadap lingkungan di sekitarnya. Di samping itu, guru memberikan reward dalam bentuk verbal berupa pujian maupun nonverbal berupa hadiah atau bentuk penghargaan lainnya. Dalam proses penanaman karakter percaya diri tersebut, guru berusaha menerapkan seluruh kegiatan secara konsisten dalam pembelajaran sehari-hari.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Penelitian hanya dilakukan di satu lembaga, yaitu TK Manba'ul Huda, dengan subjek penelitian anak usia 5–6 tahun dan dalam rentang waktu yang relatif singkat, yaitu sekitar dua minggu. Kondisi tersebut menyebabkan hasil penelitian lebih menggambarkan praktik penanaman karakter percaya diri yang berlangsung di TK Manba'ul Huda pada saat penelitian dilakukan dan belum dapat digeneralisasikan secara luas pada lembaga pendidikan anak usia dini lainnya.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk dilakukan dengan durasi pengamatan yang lebih panjang sehingga perkembangan karakter percaya diri anak dapat diamati secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan beberapa lembaga PAUD atau TK dengan karakteristik yang berbeda sehingga memungkinkan adanya perbandingan strategi guru dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak. Dengan demikian, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan karakter percaya diri pada anak usia dini.

REFERENSI

- Ahsanah, A. (2018). *Implementasi nilai karakter melalui metode bernyanyi untuk anak usia dini di TK Satya Dharma Sudjana Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung). Repository UIN Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/3914>
- Alhadad, B., Arfa, U., & Sulman, H. (2020). Penerapan metode proyek dalam mengembangkan

- sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Cahaya PAUD*, 2(2), 45–58. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v2i2.1956>
- Aliya, N. S., & Safitri, D. (2025). Pemberian reward verbal dan non-verbal sebagai stimulus motivasi belajar dalam pembelajaran IPS. *IJoEd: Indonesian Journal on Education*, 1(4), 302–308. <https://doi.org/10.70437/ijoed.v1i4.127>
- Anggraini, Y. (2021). Analisis persiapan guru dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2415–2422. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1241>
- Bahtiar, A. R. (2016). Prinsip-prinsip dan model pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 149–158. <https://doi.org/10.26618/jtw.v1i2.368>
- Cahyantika, R. (2024). *Analisis peran guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak kelompok B di TKS Bina Cendekia* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <https://repository.uinikt.ac.id/dspace/handle/123456789/79802>
- Dede, E., Cynthia, Y., António, A. F., Manuela, J. S., Bub, K., & Vaughn, B. E. (2024). Antecedents to and outcomes associated with teacher–child relationship perceptions in early childhood: Further evidence for child-driven effects. *Child Development*, 95(2), 679–698. <https://doi.org/10.1111/cdev.14033>
- Dinata, I. K. (2021). Peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan menari kreatif PAUD Bintang Besar. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 36–42. <https://doi.org/10.51878/edukids.v1i374>
- Irani, I., Adhani, D. N., & Yuniar, D. P. (2021). Kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yang mengikuti ekstrakurikuler tari melalui tari karapan sapi. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 52–61. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v8i2.11558>
- Islamiah, R. (2022). Peran guru dalam menanamkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 569–575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1384>
- Khasanah, F. N., Inayah, H., Hajar, S., & Bahrodin, A. (2023). Peran guru kelas dalam meningkatkan potensi diri siswa. *Al-Da'wat: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.33752/aldawat.v2i01.3726>
- Kurnia, A., Nurdiansah, N., & Mediani, H. F. (2022). Pengaruh pemberian reward verbal terhadap kepercayaan diri anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 77–86. <https://doi.org/10.15575/ga.v6i1.15781>
- Luly, J., Kaya, N. K., Ruli, R. O., Mokodompit, S. S., & Utoyo, S. (2021). Strategi pembelajaran anak usia dini berbasis inovasi kreatif di masa pembiasaan baru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 45–52. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/prosidingpaud/article/view/808>
- Maulina, I. (2021). Kepercayaan diri anak usia golden age di Desa Gambarsari. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i1.3404>
- Padang, D., & Sihotang, J. H. (2023). Pengembangan percaya diri anak melalui metode bernyanyi dengan menggunakan gerakan. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11590–11598. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/376>

- Rahayu, D. P., & Khotimah, N. (2013). Pengaruh penerapan reward terhadap percaya diri anak Kelompok B di TK Nglanduk 01 Madiun. *PAUD Teratai*, 2(2), 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/3052>
- Rais, M. R. (2022). Kepercayaan diri (self confidence) dan perkembangannya pada remaja. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 12(1), 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1.11603>
- Rosefine, A. T., Sundari, N., & Mashudi, A. (2024). Pengembangan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan show and tell. *MURHUM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 662–676. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.635>
- Sabani, F. (2026). Strategi guru menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 3(1), 31–42. <https://doi.org/10.71049/d53r3v65>
- Susanto, A., & Khaldun, R. (2021). Parenting Islami sebagai upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*, 15(2), 55–68. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.4563>
- Watsons. (2022, 10 Agustus). 'Women's Confidence Survey in Asia' menunjukkan hampir 50 persen wanita kurang percaya diri. *Tabloid Bintang*. Diambil 10 Agustus 2026, dari <https://www.tabloidbintang.com/articles/gaya-hidup/read/171301/women-s-confidence-survey-in-asia-menunjukkan-hampir-50-persen-wanita-kurang-percaya-diri>
- Wulandari, R. S., & Mustikasari, R. (2022). Peningkatan kepercayaan diri anak usia dini melalui metode bercerita. *MENTARI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 18–27. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/174>
- Wulandari, W. (2024). *Analisis strategi guru dalam mengelola konflik di sekolah untuk meningkatkan lingkungan belajar kondusif di SDN 111/I Muara Bulian* (Skripsi, Universitas Jambi). Repository Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/66272/>
- Yandri, A. (2022, 16 Agustus). *Pendidikan karakter: Peranan dalam menciptakan peserta didik yang berkualitas*. Direktorat Guru Pendidikan Dasar, Kemdikbudristek. Diambil 3 Desember 2024, dari <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranandalammenciptakan-peserta-didik-yang-berkualita>
- Yani, D. A. (2023). Analisis perkembangan seni melalui karya imajinatif dua dimensi dengan membuat stiker kelas II Abu Bakar MIS AZRINA. *Global Educational Journal (GECI)*, 1(4), 148–153. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i4.3211>
- Yunitasari, S. E., & Lenny, L. (2025). Meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini melalui kegiatan menari di TK IT Bunga Cibinong. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 6(1), 189–195. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/article/view/18906>